

Al - 'Adalah

Jurnal Kajian Gender

Vol. 4, No. 2, Januari 2011

Analisis Gender Bidang Ekonomi
(Kajian terhadap Profil Perempuan Pengusaha Mikro di Rembang)
Waryunah Irmawati dan Fathan

Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
(UUPKDRT) No. 23 Tahun 2004 dan Revisi Tafsir Agama dan Budaya
Zeni Lutfiyah

Perempuan Antara Tugas Domestik dan Publik
(Perspektif Agama Islam)
H.M. Syakirin al Ghozaly

Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Islam
Syamsul Bakri, M.Ag

Mencari Identitas dan Pemahaman Makna Kontekstual Gender
Dalam Bahasa Al Qur'an
Ahmad Nurcholis

Mengenal Allah Lewat Tubuh Perempuan
Kholilurrohman

Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta
Siti Isnaniah

Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta

DAFTAR ISI

Daftar Isi	
Analisis Gender Bidang Ekonomi (Kajian terhadap Profil Perempuan Pengusaha Mikro di Rembang)	001 – 017
<i>Waryunah Irmawati dan Fathan</i>	
Undang-undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDRT) No. 23 Tahun 2004 dan Revisi Tafsir Agama dan Budaya	019 – 033
<i>Zeni Lutfiyah</i>	
Perempuan Antara Tugas Domestik dan Publik (Perspektif Agama Islam)	035 – 044
<i>H.M.Syakirin al Ghozaly</i>	
Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam	045 – 054
<i>Syamsul Bakri, M.Ag</i>	
Mencari Identitas dan Pemahaman Makna Kontekstual Gender Dalam Bahasa AlQuran	055 – 070
<i>Ahmad Nurcholis</i>	
Mengenal Allah Lewat Tubuh Perempuan	071 – 080
<i>Kholilurrohman</i>	
Representasi Perempuan dalam Film Ayat-Ayat Cinta	081 – 098
<i>Siti Isnaniah</i>	

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM AYAT AYAT CINTA

Siti Isnaniah*

Abstract: *Horror, teenlit, and religious movies mark the fresh start of Indonesian movie world after its long drought era of rotten tomatoes qualified movies. These three genres reflect the problems Indonesians are facing nowadays and the life complexities most Indonesians are experiencing for the time being.*

Films serve not only as entertainment but also works as a mirror which points out the reality of a society. By mirror, it signifies that films label themselves as a cultural product which echoes what the society believes, experiences, and contemplates. As a cultural product, films possess strengths to bridge the feelings of the society and even to control public's mindset and to redefine what is right or wrong through the employment of cinematic symbols which leads to the emergence of representation. Representation in media as in films will perform ideologically if the representation is interlaced with domination and exploration.

Ayat-Ayat Cinta (Love Verses) still represents an austere life of women. The film sparks an irony; the female characters who are described as middle-classed women have to walk through a stereotyped love life rural female characters possess: submissive before males without any explicit efforts to strive for equality in their loves. Their career, educational level, and quality remain futile before the love for their spouses.

Kata Kunci: Film Perempuan, Ideologi, Ayat-Ayat Cinta

A. Pendahuluan

Setelah lama mengalami kevakuman, dunia perfilman Indonesia saat ini telah bangkit. Hal tersebut ditandai dengan *booming*-nya film-film yang bergenre cerita remaja, horor, maupun cerita religi. Film-film yang berkembang saat ini dianggap merepresentasi karya yang mewakili semangat perkembangan dalam masyarakat Indonesia kontemporer dengan kompleksitas problem yang dihadapi. *Booming* industri perfilman Indonesia saat ini tentunya tidak terlepas dari kerja keras para sineas-sineas profesional untuk membuat film yang berkualitas.

Sekarang ini film tidak hanya dipandang sebagai hiburan melainkan dianggap merepresentasikan persoalan yang sedang berkembang. Sebagai produk budaya, film sarat akan nilai, ideologi, kuasa tertentu. Film diakui memiliki pengaruh yang kuat dan lebih peka terhadap budaya masyarakat daripada sebuah monografi yang dibuat oleh sejarawan. Oleh karena itu, film memberikan petunjuk berharga tentang pandangan kontemporer terhadap realitas hidup. Film memainkan peran dalam mendefinisikan realitas, mengidentifikasi dan kemudian memformulasikan ke dalam bentuk-bentuk

* Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd., Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi

simbolik yang sudah terolah, menjadi sebuah "representasi". Representasi dalam teks media dapat dikatakan berfungsi secara ideologis sepanjang representasi itu berkenaan dengan dominasi dan eksplorasi.

Pendekatan yang digunakan dalam studi film pun berasal dari banyak disiplin ilmu: linguistik, psikologis, kritik sastra, dan sejarah. Juga bermacam-macam posisi politik: marxisme, feminisme, dan nasionalisme. Bagaimanapun, alasan utama kita mengkaji film adalah ia merupakan sebuah sumber hiburan dan memiliki peran penting dalam kebudayaan. Karena film bertema nilai-nilai ke-islaman berpotensi mempengaruhi kebudayaan masyarakat, ia tentu saja tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan di sekitarnya. Kepentingan sutradara, pemilik modal, dan ideologi agama memiliki peran dalam produksi film.

Persoalan agama dalam film tidak bisa dilepaskan dari setting wacana ideologis yang berkembang dalam masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa alasan kenapa tema-tema yang terkait dengan Islam menjadi tema yang cukup digemari oleh kalangan industri film. Islam adalah agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia. Dengan kata lain, umat Islam merupakan audiens film yang paling banyak dibandingkan para pemeluk agama lain. Mayoritas jumlah pemeluk dan penonton itulah yang kemudian menjadi asumsi pasar bahwa film-film yang menyuguhkan representasi nilai-nilai Islam pasti akan menarik minat dari penonton untuk melihatnya sehingga lebih menguntungkan.

Menonton film adalah kegiatan sosial kultur yang sangat kompleks, yang di dalamnya dapat terjadi pertarungan makna di antara penonton dengan film yang mempunyai banyak kepentingan dan ideologi tertentu. Film dianggap memiliki peran untuk merepresentasikan realitas dalam bentuk simbol yang telah mengalami komodifikasi.

Salah satu tema film yang ikut mewarnai perkembangan film Indonesia adalah film yang bercerita tentang nilai-nilai keislaman. Salah satunya adalah film yang diangkat dari sebuah novel Ayat Ayat Cinta (AAC). Pembaca belum begitu mengenal novel AAC karya sarjana alumnus Al Azhar University Cairo, Habiburrahman El Shirazy, ketika baru dimuat secara bersambung di harian Republika pada tahun 2002 – 2003. Tetapi setelah diterbitkan dalam bentuk novel oleh Penerbit Republika Jakarta

dan Pesantren Karya Basmala Semarang, AAC langsung menjadi bahan perbincangan banyak kalangan. Banyak yang menyoroti novel tersebut sebagai novel religi yang bertemakan cinta. Kesuksesan novel AAC ternyata menarik minat para produser film untuk memfilmkannya. Pada pertengahan tahun 2006, proses pembuatan film AAC pun dimulai. Production House (PH) yang memproduksi film tersebut adalah MD Pictures Jakarta dengan sutradara Hanung Bramantyo dan penulis naskah skenario adalah Salman Aristo dan Ginatri S. Noor.

Di masa sekarang ini sudah ditandai keterbukaan informasi dan masuknya beragam wacana ideologi, terutama feminisme, idealnya akan muncul variasi dalam representasi perempuan dalam film-film populer, termasuk film yang bertemakan cinta yang dibungkus dengan agama, seperti AAC. Harapan tersebut ditunjang fakta semakin terbukanya ruang bagi para sineas perempuan untuk mengeksplorasi ide-ide baru tentang perempuan melalui film. Meskipun demikian, Sen sangsi terhadap kemungkinan terjadinya perubahan representasi perempuan dalam film-film Indonesia populer. Dalam tulisannya, *Women are now on both sides of the camera* (*Inside Indonesia*, edisi 83, Juli-September 2005), ia mencatat bahwa memang benar saat ini film-film Indonesia sudah lebih bervariasi dalam merepresentasikan sosok perempuan dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi, apalagi dengan hadirnya para sineas perempuan. Di dalam film-film yang dibuat oleh para sineas perempuan tersebut, ternyata representasi perempuan masih banyak digambarkan bergerak dalam ranah domestik dan tergantung pada protagonis laki-laki, seperti dalam film *Arisan* (2004). Bahkan menurut Hapsari Sulistyani dalam *No longer misfits, but far from gender warriors* (*Inside Indonesia*, edisi 83, Juli-September 2005), genre film remaja yang paling populer, seperti *Ada Apa Dengan Cinta*, yang sudah banyak mewacanakan dinamika hidup remaja perempuan kota, ternyata dalam ending-nya masih dengan halus menegaskan: bahwa atas nama cinta perempuan harus tunduk dan mengakui posisi hegemonik seorang laki-laki.

Berdasarkan pemikiran di atas, tentu saja masih bersifat general dan perlu diuji lagi kontekstualisasinya dalam film-film terkini, karena tesis hegemoni patriarki dan subordinasi perempuan memang tidak selamanya bisa berada dalam kondisi stabil, tetapi akan selalu berpeluang melahirkan resistensi meskipun tidak sepenuhnya

berlangsung secara total. Dengan demikian, dalam film AAC sangat mungkin masih bisa ditemui adanya upaya hegemoni patriarki melalui praktik-praktik representasi perempuan, tetapi sebaliknya, sangat mungkin pula telah terjadi usaha resisten untuk memunculkan representasi perempuan yang keluar dari bingkai patriarki dan memberikan wacana tandingan terhadap hegemoni patriarki tersebut ataupun menampilkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki demi kepentingan bersama.

B. Ideologi

Ada dua paradigma dalam tradisi kajian media yang mencoba untuk membaca bagaimana pesan disampaikan secara masif dari komunikator kepada komunikan, di antaranya paradigma arus utama (*mainstream/ behavioristik*) dan paradigma kritis yang bersifat ideologis. Stuart Hall (1982) membuat usaha analitik untuk melihat seberapa jauh pengaruh media terhadap audiennya. Sementara paradigma kritis lebih menyoroti persoalan wacana ideologis yang direpresentasikan dalam isi media. Oleh sebab itu, dalam paradigma kritis terdapat dua pertanyaan mendasar yang menjadi kajian utama, yakni bagaimana proses ideologi bekerja? Dan bagaimana yang bersifat ideologis dicitrakan dalam hubungan dengan praktik lain dalam formasi sosial (Hall, 1982).

Untuk bisa menemukan praktik dan proses ideologi yang disampaikan media, maka memahami representasi merupakan kerja awal. Representasi adalah menciptakan makna yang berasal dari konsep pada pikiran kita melalui bahasa. Representation is production of the meaning of the concepts in our minds through language (Stuart Hall, 1997). Hal ini menghubungkan antara konsep dan bahasa yang memudahkan kita dalam menyampaikan dunia benda-benda/ objek yang sesungguhnya, orang-orang atau peristiwa, atau dunia imajinasi objek fiksi, orang-orang, dan peristiwa.

Representasi membuat kita peka terhadap dunia sosial, benda-benda dan peristiwa dan memberikan cara agar kita bisa mengungkapkan ide yang kompleks tentang suatu hal kepada orang lain, atau kita mengomunikasikan ide melalui bahasa sehingga mudah dimengerti orang lain.

Representasi menghasilkan makna melalui bahasa. Di dalam representasi, pendekatan konstruksionis mengungkapkan bahwa kita menggunakan tanda, kemudian diolah menjadi bahasa yang beraneka ragam, untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Bahasa dapat menggunakan tanda untuk memberikan simbol, singkatan dari atau mengacu pada objek, manusia dan peristiwa dalam kehidupan yang nyata. Tetapi bahasa juga dapat mengacu pada objek imajinasi dan dunia fantasi atau ide-ide abstrak yang tidak berkenaan dengan dunia materi. Tidak ada hubungan sederhana dari refleksi, imitasi atau korespondensi antara bahasa dan dunia yang sebenarnya. Dunia tidak bisa direfleksikan secara akurat melalui cermin bahasa. Bahasa tidak berfungsi sebagai cermin. Makna dihasilkan melalui bahasa, di dalam dan melalui sistem representasi yang beragam, secara umum disebut bahasa. Makna dihasilkan melalui tindakan, proses dari representasi. Hal ini dibentuk melalui penandaan yaitu, makna-menghasilkan-tindakan.

Hal tersebut dapat terjadi tergantung pada dua perbedaan yang mempunyai hubungan dengan sistem representasi. Pertama, yaitu konsep yang terbentuk dalam pikiran yang berfungsi sebagai sebuah sistem representasi mental yang mengklasifikasikan dan mengatur dunia ke dalam kategori yang bermakna. Jika kita mempunyai sebuah konsep tentang sesuatu, kita bisa mengatakan kita mengetahui maknanya. Tetapi kita tidak bisa mengomunikasikan makna tersebut tanpa sistem representasi. Kedua, yaitu bahasa. Bahasa terdiri dari rangkaian tanda-tanda yang saling berhubungan. Tetapi tanda-tanda hanya bisa menyampaikan makna apabila kita memasukkan kode-kode yang membuat kita mudah dalam menerjemahkan konsep ke dalam bahasa. Kode-kode di sini sangat penting bagi makna dan representasi. Kode-kode ini tidak begitu saja ada secara alami tetapi timbul dari hubungan sosial. Kode-kode ini adalah bagian penting dalam kebudayaan kita – kita menyebutnya 'peta makna' - yang kita pelajari dan secara tidak sadar tertanam dalam pikiran kita karena kita adalah bagian dari kebudayaan kita. Kode bisa terdiri dari tanda-tanda yang mewujudkan dalam aturan atau konvensi yang menentukan bagaimana dan dalam konteks apa tanda-tanda tersebut digunakan dan bagaimana mereka dapat dikombinasikan untuk membentuk pesan-pesan yang lebih kompleks (Fiske, 2002). Pendekatan konstruksionis ini terhadap bahasa mengenalkan ranah simbol dari

kehidupan, di mana kata-kata dan benda-benda berfungsi sebagai tanda, terhadap kehidupan sosial. Simbol kehidupan direpresentasikan dengan kekuatan Tuhan (Calvin dalam Adrian Streete, 2003).

Dalam cultural studies representasi bisa didefinisikan sebagai produksi makna yang mewujudkan melalui bahasa, termasuk di dalamnya bahasa visual, namun selain sebagai produksi makna, representasi juga dapat digunakan untuk membongkar persoalan-persoalan wacana, ideologi yang berada disekitarnya. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu yang dapat dilihat dari rangkaian citra visual, dalam majalah, televisi maupun film, bisa diasumsikan untuk diproduksi guna memunculkan representasi ideologis tertentu (Chris Barker, 2000).

Jadi, representasi bukanlah sebuah entitas netral, nirideologi, yang bisa secara wajar memenuhi kepentingan setiap kelas yang berbeda, karena memang persoalan ideologi tidak bisa dipisahkan dari kepentingan kelas; selalu ada politik representasi. Ketika sebuah kelas memenangkan politik representasi tersebut, maka mereka mempunyai kuasa untuk menentukan dan menggunakan bahasa sebagai penandaan untuk menyebarkan wacana ideologi mereka ke dalam masyarakat sehingga nilai kuasa mereka dianggap sebagai konvensi yang berlaku umum, sebuah rezim kebenaran. Althusser (1971), salah satu pemikir Marxis Perancis, menyatakan bahwa ideologi memerlukan basis material untuk penyebarannya dimana dibutuhkan Ideological State Apparatus (ISA) yang akan menciptakan praktik representasi secara kontinu di dalam masyarakat. Proses representasi tersebut akan menghasilkan interpelasi subjek yang akan memunculkan relasi imajiner antara subjek-subjek tersebut dengan wacana ideologi kuasa, tidak ada subjek di luar wacana ideologis. Ketika subjek-subjek sudah merelasikan tindakan dan pikirannya dengan wacana ideologi tertentu, maka kepentingan kuasa bisa berjalan secara wajar karena mereka juga memerlukannya demi keberlangsungan relasi sosial.

Pembahasan wacana memperoleh posisi strategisnya dalam dunia akademis setelah munculnya serangkaian karya-karya masterpiece Michel Foucault—pemikir posstrukturalis Perancis. Pemikiran-pemikiran Foucault berada di seputar persoalan eksistensi wacana dan rentang historis tertentu, yang melalui serangkaian kondisi dan praktik menciptakan sebuah kuasa yang terus berubah-ubah di dalam masyarakat.

Namun demikian, untuk bisa mengambil 'intisari' dari pemikiran-pemikirannya, kita akan dihadapkan pada satu benua teks yang dipenuhi sisipan maupun contoh-contoh yang kurang familiar dalam setiap kalimat panjangnya sehingga dibutuhkan ketelitian dalam mengkajinya.

Mengikuti alur logika Foucault tentang wacana, pengetahuan, kuasa, dan resistensi terhadap kuasa, maka film yang diciptakan filmmaker pada dasarnya bisa dibaca dalam dua perspektif besar. Pertama, film bisa menjadi bagian dari wacana-wacana dan pengetahuan dominan yang eksis di dalam masyarakat, tidak hanya dalam konteks kuasa/pengetahuan yang produktif, tetapi juga yang mampu dan terus mengusahakan pengetahuan-pengetahuan baru melalui tanda dan narasi filmis ke dalam kesadaran masyarakat. Kedua, film bisa menjadi kekuatan resisten terhadap relasi kuasa yang ada dalam masyarakat dengan mengusung ide-ide kritis yang bersifat resisten. Meskipun bersikap resisten, para sineas tidak harus menghapuskan bentuk-bentuk relasi kuasa yang sudah eksis dalam masyarakat. Sebaliknya, para sineas bisa memasukkan bentukbentuk relasi kuasa tersebut, untuk kemudian menunjukkan kelemahankelemahan yang ada di dalamnya kepada audiens sehingga fungsi penyadaran akan mudah ditangkap oleh mereka.

C. Sinopsis Film AAC

Fahri bin Abdullah adalah pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Al Ahzar. Berteman dengan panas dan debu Mesir. Berkutat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup. Bertahan dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Belajar di Mesir, membuat Fahri dapat mengenal Maria, Nurul, Noura, dan Aisha.

Maria Grigis adalah tetangga satu flat Fahri, yang beragama Kristen Koptik tapi mengagumi Alquran dan Fahri. Kekaguman yang berubah menjadi cinta. Sayangnya, cinta Maria hanya tercurah dalam diary.

Sementara Nurul adalah anak seorang kyai terkenal, yang juga mengeruk ilmu di Al Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayang rasa mindernya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan

rasa apapun pada Nurul. Sementara Nurul pun menjadi ragu dan selalu menebak-nebak.

Sedangkan Noura adalah tetangga Fahri, yang selalu disiksa ayahnya sendiri. Fahri berempati penuh dengan Noura dan ingin menolongnya. Hanya empati saja. Tidak lebih! Namun Noura yang mengharap lebih. Dan nantinya ini menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya.

Dan yang terakhir adalah Aisha. Si mata indah yang menyihir Fahri. Sejak sebuah kejadian di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri. Dan Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya.

Lantas, siapakah yang nantinya akan dipilih Fahri? Siapakah yang akan dipersunting oleh Fahri? Siapakah yang dapat mencintai Fahri dengan tulus? Mari kita cari jawabannya dari sinopsis "Ayat-Ayat Cinta" berikut.

Fahri sedang dalam perjalanan menuju Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terletak di Shubra El-Kaima, ujung utara kota Cairo, untuk talaqqi (belajar secara face to face pada seorang syaikh) pada Syaikh Utsman, seorang syaikh yang cukup tersohor di Mesir.

Dengan menaiki metro, Fahri berharap ia akan sampai tepat waktu di Masjid Abu Bakar As-Shiddiq. Di metro itulah ia bertemu dengan Aisha. Aisha yang saat itu dicaci maki dan diumpat oleh orang-orang Mesir karena memberikan tempat duduknya pada seorang nenek berkewarganegaraan Amerika, ditolong oleh Fahri. Pertolongan tulus Fahri memberikan kesan yang berarti pada Aisha. Mereka pun berkenalan. Dan ternyata Aisha bukanlah gadis Mesir, melainkan gadis Jerman yang juga tengah menuntut ilmu di Mesir.

Di Mesir Fahri tinggal bersama dengan keempat orang temannya yang juga berasal dari Indonesia. Mereka adalah Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Mereka tinggal di sebuah apartemen sederhana yang mempunyai dua lantai, dimana lantai dasar menjadi tempat tinggal Fahri dan empat temannya, sedangkan yang lantai atas ditempati oleh keluarga Kristen Koptik yang sekaligus menjadi tetangga mereka. Keluarga ini terdiri dari Tuan Boutros, Madame Nahed dan dua orang anak mereka, yaitu Maria dan Yousef.

Walau keyakinan dan akidah mereka berbeda, tapi antara keluarga Fahri dan Tuan Boutros terjalin hubungan yang sangat baik. Terlebih Fahri dan Maria berteman begitu akrab. Fahri menyebut Maria sebagai gadis koptik yang aneh. Bagaimana tidak, Maria mampu menghafal surat Al-Maidah dan surat Maryam. Selain bertetangga dengan keluarga Tuan Boutros, Fahri juga mempunyai tetangga lain berkulit hitam yang perangnya berbanding seratus delapan puluh derajat dengan keluarga Boutros. Kepala keluarga ini bernama Bahadur. Istrinya bernama Madame Syaima dan anak-anaknya bernama Mona, Suzanna, dan Noura.

Bahadur, Madame Syaima, Mona, dan Suzanna sering menyiksa Noura karena rupa serta warna rambut Noura yang berbeda dengan mereka. Noura berkulit putih dan berambut pirang. Ya, nasib Noura memang malang.

Suatu malam Noura diusir Bahadur dari rumah. Noura diseret ke jalan sembari dicambuk. Tangisannya memilukan. Fahri tidak tega melihat Noura diperlakukan demikian oleh Bahadur. Ia meminta Maria melalui sms untuk menolong Noura. Fahri tidak bisa menolong Noura secara langsung karena Noura bukan muhrimnya. Maria pun bersedia menolong Noura malam itu. Ia membawa Noura ke flatnya.

Fahri dan Maria berusaha mencari tahu siapa keluarga Noura sebenarnya. Mereka yakin Noura bukanlah anak Bahadur dan Madame Syaima. Dan benar. Noura bukan anak mereka. Noura yang malang itu akhirnya bisa berkumpul bersama orang-orang yang menyayanginya. Ia sangat berterima kasih pada Fahri dan Maria.

Sementara itu, Aisha tidak dapat melupakan pemuda yang baik hati mau menolongnya di metro saat itu. Aisha rupanya jatuh hati pada Fahri. Ia meminta pamannya Eqbal untuk menjodohkannya dengan Fahri. Kebetulan, paman Eqbal mengenal Fahri dan Syaik Utsman. Melalui bantuan Syaik Utsman, Fahri pun bersedia untuk menikah dengan Aisha.

Mendengar kabar pernikahan Fahri, Nurul menjadi sangat kecewa. Paman dan bibinya sempat datang ke rumah Fahri untuk memberitahu bahwa keponakannya sangat mencintai Fahri. Namun terlambat! Fahri akan segera menikah dengan Aisha.

Pernikahan Fahri dengan Aisha pun berlangsung. Fahri dan Aisha memutuskan untuk berbulan madu di sebuah apartemen cantik selama beberapa minggu. Sepulang dari 'bulanmadu'-nya, Fahri mendapat kejutan dari Maria dan

Yousef. Maria dan adiknya itu datang ke rumah Fahri untuk memberikan sebuah kado pernikahan. Namun Maria tampak lebih kurus dan murung. Memang, saat Fahri dan Aisha menikah, keluarga Boutros sedang pergi berlibur. Alhasil, begitu mendengar Fahri telah menjadi milik wanita lain dan tidak lagi tinggal di flat, Maria sangat terpukul.

Kebahagiaan Fahri dan Aisha tidak bertahan lama karena Fahri harus menjalani hukuman di penjara atas tuduhan pemerkosaan terhadap Noura. Noura teramat terluka saat Fahri memutuskan untuk menikah dengan Aisha.

Di persidangan, Noura yang tengah hamil itu memberikan kesaksian bahwa janin yang dikandungnya adalah anak Fahri. Pengacara Fahri tidak dapat berbuat apa-apa karena ia belum memiliki bukti yang kuat untuk membebaskan kliennya dari segala tuduhan. Fahri pun harus mendekam di bui selama beberapa minggu.

Satu-satunya saksi kunci yang dapat meloloskan Fahri dari fitnah kejam Noura adalah Maria. Marialah yang bersama Noura malam itu (malam yang Noura sebut dalam persidangan sebagai malam dimana Fahri memperkosanya). Tapi Maria sedang terkulai lemah tak berdaya. Luka hati karena cinta yang bertepuk sebelah tangan membuatnya jatuh sakit. Tidak ada jalan lain. Atas desakan Aisha, Fahri pun menikahi Maria. Aisha berharap, dengan mendengar suara dan merasakan sentuhan tangan Fahri, Maria tersadar dari koma panjangnya. Dan harapan Aisha menjadi kenyataan. Maria dapat membuka matanya dan kemudian bersedia untuk memberikan kesaksian di persidangan. Alhasil, Fahri pun terbebas dari tuduhan Noura. Dengan kata lain, Fahri dapat meninggalkan penjara yang mengerikan itu.

Noura menyesal atas perbuatan yang dilakukannya. Dengan jiwa besar, Fahri memaafkan Noura. Dan, terungkaplah bahwa ayah dari bayi dalam kandungan Noura adalah Bahadur. Fahri, Aisha, dan Maria mampu menjalani rumah tangga mereka dengan baik. Aisha menganggap Maria sebagai adiknya, demikian pula Maria yang menghormati Aisha selayaknya seorang kakak. Tidak ada yang menduga jika maut akhirnya merenggut Maria. Namun Maria beruntung karena sebelum ajal menjemputnya, ia telah menjadi seorang mu'alaf.

Dari buku kita tahu bahwa Fahri selalu "menjaga diri" di tengah wanita-wanita yang dekat dengannya. Hal itu Fahri lakukan karena rasa cintanya pada Yang Mahakuasa. Fahri berusaha konsisten dengan prinsip, dan ajaran agama yang ia

pegang teguh. Cinta Fahri pada agama dan Sang Khalik menuntunnya pada cinta Aisha. Atas izin Allah Fahri dan Aisha bersatu di bawah payung cinta yang tulus mengharapkan ridha-Nya.

D. Analisis Film AAC

Bagi perempuan,
Tiada kehidupan yang indah selain cinta—selain cinta!
Hal lain yang tampak indah adalah beberapa bayangan yang
terbang melayang dari cinta,
Cinta menghiasnya dengan emas, memberikan makna
kepadanya.
Jangan sekali-kali kau mencurangi dirimu!
Aku ingatkan.
Cinta, berikan hanya cinta, pintalah cinta, dan tinggalkan
kebohongan.

Robert Browning, *In Balcony*

AAC harus diakui merupakan film paling populer dalam 'genre remaja dan kehadirannya menandai dimulainya babak baru perfilman Indonesia yang baru bangkit dari 'mati suri' produksi serta 'membebaskan' representasi perempuan dari objek pandangan skopopolik yang berlebihan dalam film-film di era 90-an. Kompleksitas kehidupan remaja perempuan, baik di lingkungan keluarga, kampus, maupun kehidupan romantismenya, menjadi bumbu utama dari film tersebut.

Seperti film remaja pada era sebelumnya, seperti sekuel *Catatan Si Boy*, yang banyak mengekspos kehidupan remaja laki-laki dan kehidupan kampus dengan perempuan-perempuan cantik sebagai pelengkap permainannya ataupun sekuel *Lupus* yang mempertontonkan aksi-aksi jenaka remaja laki-laki dan kehidupan SMA-nya, AAC sebenarnya tidak jauh berbeda yang memperlihatkan keperkasaan tokoh utama (Fahri) yang diliputi kehidupan dengan teman-teman wanita terutama dalam hal percintaan yang dibungkus dengan nilai-nilai agama. Film ini lebih banyak mengekspos petualangan lelaki dalam menimba ilmu di Mesir dan mencari cinta

sejalinya. Dalam pencarian cintanya, Fahri digemari beberapa perempuan yang ingin menikahinya, bahkan mengungkapkan langsung atau tidak langsung kepada Fahri. Seperti Nurul yang menyuruh pamannya untuk melamar Fahri, Naora mengungkapkan lewat surat kalau dirinya ingin memasrahkan dirinya kepada Fahri, Aisha menyuruh saudaranya melamar Fahri, dan Maria yang secara tidak langsung menyatakan cintanya kepada Fahri meskipun beda keyakinan.

Tentu saja, tema-tema tersebut secara tematik bisa dikatakan *klise* karena hanya mengulangi tema-tema percintaan remaja yang muncul dalam film-film remaja pada era 80-an dan 90-an. Namun demikian, kehadiran remaja perempuan dalam kedua film tersebut menyuguhkan sentuhan lain, yakni merekalah yang mengisi narasi filmis dengan kisah dinamis. Di samping itu, kehadiran remaja laki-laki masih menjadi syarat mutlak bagi kisah cinta para remaja perempuan yang ada dalam kedua film tersebut, seperti halnya kisah percintaan remaja dalam kehidupan nyata. Dari perspektif wacana ideologis, yang menarik dikaji, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah: (1) bagaimana perempuan remaja memaknai kisah cinta mereka?; (2) apa arti penting kehadiran laki-laki dalam kisah tersebut?; (3) apakah perempuan remaja bisa menjadi penentu dari kisah cinta tersebut ataukah, justru remaja laki-laki yang menentukan kisah cinta di antara mereka, dan; (4) apakah representasi perempuan remaja berhasil dalam menyuguhkan kontestasi perempuan dalam lingkaran kuasa patriarki atau justru mereka semakin terhegemoni oleh wacana ideologis patriarki? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan menggiring analisis kepada kemungkinan-kemungkinan pertarungan ideologis dan kepentingan kuasa hegemonik atau resistensi yang ada dalam film AAC.

Cerita film AAC diawali dengan keakraban Fahri dengan teman-temannya satu flat, termasuk dengan Maria. Fahri sering membantu keluarga Maria dan banyak berdiskusi dengannya sehingga perilaku mengayomi Fahri tersebut membuat Maria sangat mengagumi Fahri dan jatuh cinta padanya. Menurutnya, Fahri sangat misterius dan berbeda dengan pemuda-pemuda lain pada umumnya, Fahri orangnya santun, saleh, cerdas, dan suka menolong.

"Ketidakmampuan untuk tidak tertarik" pada kemisteriusan pikiran laki-laki pada dasarnya merupakan sebuah bentuk penegasan kembali atau "pengakuan" akan

superioritas jagat laki-laki di mana wacana rasionalitas dan idealisme pilihan menjadi keutamaan yang terus disebarkan dalam praktik dan wacana dalam masyarakat. Kemampuan tersebut adalah pencapaian yang sulit untuk ditandingi oleh perempuan kebanyakan sehingga, seperti Maria, mereka harus menggunakan waktu dan ruang yang diwarnai keseriusan untuk bisa menjangkau dan menemukan 'sesuatu yang misterius' dari apa yang dicapai laki-laki. Di satu sisi, usaha-usaha serius dari perempuan untuk memahami dan melakukan apa-apa yang sudah dilakukan oleh laki-laki, memang menandakan sebuah aktivitas emansipatoris. Di sisi lain, hal itu menunjukkan satu semangat untuk semakin memperkuat budaya patriarki dalam masyarakat karena perempuan sendirilah yang rela untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan laki-laki. Dalam konteks tersebut, bisa dilihat betapa efek kuasa pengetahuan dan superioritas laki-laki mampu "menyebarkan secara produktif" sehingga perempuan menjadi subjek-subjek diskursif yang terus berusaha dan memperbincangkan keunggulan dan kebenarannya sembari melakukan negosiasi dan resistensi dengan cara mewujudkan atau melawan itu semua dalam pola pikir dan tingkah laku mereka. Dalam beberapa hal, semisal pendidikan dan ekonomi, perempuan memang sudah memperoleh kesamaan hak, namun dalam teks-teks media, ternyata masih banyak dijumpai betapa perempuan secara natural direpresentasikan harus tetap terikat kepada laki-laki dalam kapasitas kodrat sosialnya untuk mengisi dunia mereka dengan peristiwa-peristiwa romantis yang mampu memenuhi hasrat emotifnya. Seperti halnya Maria, ia sangat ingin menyerahkan hidupnya kepada Fahri dan menikah dengannya. Tetapi setelah ia mengetahui bahwa Fahri telah menikah dengan Aisha, ia menjadi lemas dan jatuh sakit dalam waktu yang lama.

Perempuan lain yang juga sangat mengagumi Fahri adalah Nurul, remaja cerdas asal Indonesia yang juga kuliah di Mesir. Ia satu organisasi dengan Fahri dan sering berdiskusi dengannya dalam rapat-rapat. Dari organisasi tersebut, diam-diam Nurul juga mencintai Fahri dan ingin menikahinya. Tetapi setelah mengetahui Fahri telah menikah dengan Aisha, ia sangat kecewa dan sedih. Meskipun demikian ia masih ingin mendapatkan cinta Fahri sehingga menyuruh pamannya untuk melamarkan dirinya buat Fahri, dia rela walau hanya menjadi istri kedua. Hal tersebut

juga dialami oleh Noura. Ia merelakan dirinya untuk Fahri dengan berani menulis surat kepadanya kalau ia ingin menikah dengan Fahri. Dalam hal ini, tindakan seperti itu masih tergolong tabu untuk masyarakat Indonesia, apalagi budaya masyarakat Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki itu makhluk sempurna (seperti Fahri) dan dikagumi beberapa wanita. Hal ini menunjukkan betapa wanita sangat bergantung kepada pria dan menunjukkan kelemahan wanita.

Naora mencintai Fahri karena berawal dari adegan ketika Naora disiksa oleh ayah tirinya di tengah malam kemudian Fahri berani menolongnya dengan sangat lembut. Pemberian perlindungan seorang laki-laki tersebut juga dialami oleh Aisha ketika dihina oleh orang Mesir di Metro. Fahri membantunya dan mulai berkenalan dengan Aisha yang berbuah pernikahan di antara keduanya. Yang melamar saat itu adalah dari pihak Aisha. Konsep "melindungi" dan "memberi kenyamanan" dari kehadiran laki-laki dalam dunia perempuan merupakan praktik paling normal dari wacana ideologis superioritas laki-laki. Para perempuan bisa menemukan satu bentuk perlindungan karena dalam habitus sehari-hari, mereka disubordinasikan sebagai makhluk lemah yang selalu berada dalam ranah privat keluarga dan ketika keluar rumah, kehadiran laki-laki—yang sudah terbiasa dengan keramaian ranah publik menjadi penting karena dialah yang akan menuntun perempuan agar selamat dan tidak mengalami hal-hal negatif.

Formasi diskursif arti penting kehadiran laki-laki bagi seorang perempuan kembali diwujudkan dalam adegan poligami. Maria dipoligami Fahri. Dia rela dijadikan istri kedua dan kehadirannya sebenarnya terkesan hanya untuk menyelamatkan Fahri dari penjara karena difitnah menghamili Naora.

Kehadiran adegan-adegan di atas sebagai bentuk filmis yang berusaha menggambarkan "perubahan perilaku hidup" dan "pengalaman-pengalaman baru" bagi perempuan merupakan efek kuasa diskursif dari kehadiran cinta laki-laki. Dengan adegan-adegan tersebut submitos *pengalaman romantis, perubahan hidup perempuan remaja, dan kuasa cinta laki-laki* menjadi hadir secara natural dengan alur cerita yang mengalir seperti halnya yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan submitos tersebut, seorang remaja perempuan, bagaimanapun cerdas dan kreatifnya, direpresentasikan dan diwacanakan secara natural dan normal menjadi subjek yang

lemah dan cenderung merubah "kedinian" yang sudah terbangun dalam masa remajanya. Seorang remaja perempuan mudah meninggalkan dunia yang dijalaninya sehari-hari ketika seorang laki-laki dengan romantis bisa menghadirkan pengalaman-pengalaman baru. Laki-laki, dalam pola pikir tersebut, bukanlah sosok yang harus ditakuti dengan segala kemungkinan kekerasan ataupun pengkhianatan yang bisa dilakukannya karena ia merupakan subjek yang dengan dan kepadanya seorang remaja perempuan melukis hari-hari.

Normalisasi kehadiran subjek laki-laki dan cintanya dalam kehidupan remaja perempuan merupakan bentuk lain wacana kuasa patriarki dalam relasi sosio-kultural "atas nama cinta" yang sudah terlanjur disepakati oleh perempuan itu sendiri. Segala realitas keburukan cinta laki-laki, dengan demikian, didistorsi menjadi sekedar mitos yang tidak menemukan kontekstualisasinya dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, cinta laki-laki dan perempuan dinaturalisasi sebagai medium untuk memunculkan kekuatan hidup dan menjadi energi untuk menghindarkan manusia dari "keterasingan" (*alienation*). Para perempuan remaja mungkin bisa merasakan diri, hati, dan pikirannya lebih bermakna di tengah-tengah kehidupan kota yang semakin industrial, tetapi mungkin pula ia akan teralienasi dalam bentuk lain ketika harus menyerahkan hati dan cintanya sepenuhnya kepada laki-laki sehingga menjadikannya lupa akan potensi-potensi kreatif diri karena yang ia mimpikan adalah masa depan yang indah, yang tentu dibayangkan akan indah bersama seorang laki-laki.

Hegemoni patriarki memang selalu menawarkan kontradiksi; menyenangkan dan menjengkelkan. Ketika "yang menyenangkan"—pengalaman-pengalaman baru yang romantis—menjadi absolut, maka "yang menjengkelkan" hanya akan menjadi kisah sisipan, sehingga batas-batas antara siapa "yang menguasai" dan "yang dikuasai" menjadi kurang relevan diperdebatkan karena kenyataannya, remaja perempuan begitu menikmati kuasa hegemonik melalui cinta yang diberikan remaja laki-laki.

E. Simpulan

Secara signifikan, dengan konteks pertarungan ideologis, bisa dilihat adanya usaha untuk saling mengkontestasikan wacana dan pengetahuan ideologis dalam

tegangan-tegangan artikulatif tentang perempuan dan perannya dalam kehidupan yang sedang bergeser dalam masyarakat. Dalam pertarungan ideologis tersebut, berdasarkan kajian ini, terdapat ragam kecenderungan pilihan ideologis dalam memposisikan perempuan dan peran-peran mereka yang hendak ditawarkan kepada penonton, antara lain: (1) memberikan representasi stereotip yang cenderung hegemonik, dengan memunculkan mitos dan wacana ideologis tentang perempuan yang masih harus terkungkung dalam lingkaran kuasa laki-laki terutama melalui wacana dan praktik cinta; (2) memberikan representasi tandingan/ resisten dengan menciptakan mitos dan wacana ideologis yang menunjukkan keberdayaan perempuan dalam memahami permasalahan-permasalahan hidup yang mereka alami dengan segala konteks partikular perjuangan mereka; dan, (3) memberikan representasi kompromi-menengahi yang mengidealkan kehadiran perempuan dengan kemampuan menggerakkan kesadaran bagi laki-laki di sekitarnya, baik dalam posisi sebagai kekasih atau partner dalam mewujudkan tujuan bersama dalam semangat kesetaraan. Dari persoalan-persoalan tersebut, bisa dilihat adanya beberapa kecenderungan untuk menarasikan perempuan dalam representasi-representasi lebih beragam dan saling menarungkan perspektif yang berbeda.

Dalam film AAC ternyata masih merepresentasikan kehidupan perempuan yang memprihatinkan. Film tersebut masih tetap mewacanakan secara stereotip tentang perempuan-perempuan yang berusaha menemukan cintanya, tetapi tidak bisa melakukan negosiasi-negosiasi yang bernuansa kesetaraan dengan laki-laki sehingga mereka menjadi subjek-subjek yang secara terus-menerus diwacanakan sebagai "yang tunduk" dan "tidak berdaya" terhadap kuasa cinta laki-laki. Ironisnya lagi, mereka rata-rata berasal dari kelas menengah kota yang semestinya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan mengajarkan kesetaraan, tetapi dalam urusan cinta, mereka tetaplah harus menempati posisi yang tidak setara.

Pertarungan ideologi dalam masyarakat memang akan terus berlangsung dalam formasi dan praktik diskursif yang dipenuhi tegangan-tegangan antarsubjek untuk saling menaturalisasi kepentingan-kepentingan ideologi yang diyakini. Oleh sebab itu para sineas dituntut untuk jeli dalam menampilkan representasi-representasi

dalam sudut pandang mereka sehingga bisa menjadi hiburan dan memberikan wacana kepada masyarakat. Dengan demikian, mereka akan terus menarasikan persoalan-persoalan ideologi yang ada di sekitar masyarakat sehingga secara langsung atau tidak langsung, mereka akan menampilkan kecenderungan-kecenderungan ideologis yang bisa saja memihak kelas kuasa, resisten, atau menjembatani keduanya dalam konsep yang harmonis. Semua itu serba mungkin terjadi dalam dunia film karena ia telah menjadi media yang diminati oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 1971. *Lenin and Philosophy*. New York: Monthly Review Press.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Firman Hadiansyah. 2006. *Adaptasi Novel Biola Tak Berdawai ke dalam Film: Kajian Perbandingan*. Jakarta: PPs Universitas Indonesia.
- Fiske, John. 2002. *Television Culture*. London: Routledge.
- Habiburrahman El Shirazy. 2005. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika, Semarang: Penerbit Pesantren Karya Basmala.
- Hall, Stuart. 1982. *The Rediscovery of ideology: return of the repressed in media studies*. dalam Michael Gurevitch, Tonny Bennet, James Curran, and Janet Woollacott (eds). *Culture, Society, and the Media*. London: Metheun.
- _____. 1997. *Representation Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication Ltd.
- Hanung Bramantyo. 2007. *Film Ayat Ayat Cinta*. Jakarta: MD Pictures (VCD).
- Pamusuk Eneste. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Streeter, Adrian. 2003. "Reforming Signs: Semiotics, Calvinism and Clothing in Sixteenth-Century England". *Journal of Literature and History*. Vol. 12/ 1. P. 5.

